



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

HIBRIDITAS BUDAYA DALAM FANDOM K-POP: KONSTRUKSI IDENTITAS KOLEKTIF PENGGEMAR DI ERA DIGITAL INDONESIA

Hesti Amelia Mawardani¹ Arief Sudrajat²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

hesti.23214@mhs.unesa.ac.id¹, ariefsudrajat@unesa.ac.id²

Abstrak

Budaya K-pop telah menjadi fenomena global yang memiliki pengaruh luas dalam pembentukan identitas kolektif generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana budaya K-pop diterima, dimaknai, dan diadaptasi oleh komunitas penggemar di Indonesia sebagai bagian dari proses pembentukan identitas kolektif. Pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena ini melalui studi pustaka dan observasi daring terhadap interaksi komunitas fandom di media sosial. Hasil penelitian diintegrasikan ke dalam tiga tema utama: K-pop sebagai budaya global, pembentukan identitas kolektif, dan hibriditas budaya. Temuan menunjukkan bahwa K-pop bukan hanya produk hiburan, melainkan medium pembentukan solidaritas dan ekspresi simbolik lintas budaya. Identitas kolektif yang terbentuk bersifat dinamis dan reflektif, menunjukkan adanya negosiasi antara nilai-nilai lokal dan global dalam komunitas penggemar. Penelitian ini mempertegas bahwa budaya populer memainkan peran penting dalam proses konstruksi identitas sosial di era digital.

Kata Kunci: K-pop, identitas kolektif, budaya populer, hibriditas budaya, komunitas fandom

Abstract

K-pop has emerged as a global cultural phenomenon that significantly influences the formation of collective identity among young people. This study aims to explore how K-pop culture is received, interpreted, and adapted by fan communities in Indonesia as part of their collective identity construction. A qualitative exploratory approach was applied to investigate this phenomenon through literature review and online observation of fandom interactions across various social media platforms. The findings are organized into three main themes: K-pop as a global culture, collective identity formation, and cultural hybridity. The results indicate that K-pop functions not only as entertainment but also as a medium for solidarity and symbolic expression across cultures. The collective identities formed are dynamic and reflective, shaped through negotiation between local values and global influences. This study confirms that popular culture plays a vital role in shaping social identity in the digital age.

Keywords: K-pop, collective identity, popular culture, cultural hybridity, fan community

1. Pendahuluan

K-pop berkembang sebagai fenomena budaya yang menjangkau berbagai kalangan di Indonesia, terutama generasi muda. Musik, visual, dan gaya hidup dari idola K-pop menarik perhatian remaja untuk mengadopsi nilai dan simbol dari budaya Korea. Ketertarikan ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan telah menjadi bagian dari identitas sosial. Komunitas penggemar terbentuk secara aktif melalui media sosial dan aktivitas offline yang konsisten. Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi dalam cara remaja membentuk jati diri.

Komunitas penggemar K-pop menunjukkan bentuk solidaritas yang tinggi melalui interaksi digital dan partisipasi kolektif. Media sosial menjadi ruang utama untuk mengekspresikan dukungan, berbagi konten, dan menciptakan keterikatan antaranggota komunitas. Komunitas ini membangun dinamika sosial yang kompleks, mulai dari fanbase lokal hingga jaringan nasional. Interaksi ini menciptakan identitas kelompok yang saling menguatkan. Identitas tersebut dibangun melalui pengalaman bersama dan penggunaan simbol budaya Korea.

Pengaruh K-pop pada kehidupan remaja meluas ke aspek gaya berpakaian, cara berbicara, dan pilihan hiburan sehari-hari. Adaptasi ini mencerminkan proses percampuran budaya yang tidak terjadi secara pasif. Remaja tidak hanya menerima budaya Korea, tetapi juga mengolahnya sesuai konteks lokal. Budaya Korea menjadi bagian dari ekspresi diri yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal. Proses ini menciptakan bentuk hibriditas budaya yang dinamis dan terus berkembang.

Keterlibatan dalam fandom memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri. Aktivitas seperti membuat konten, menghadiri event, dan mengikuti tren menjadi bentuk artikulasi identitas. Komunitas menyediakan dukungan emosional dan sosial yang sering kali tidak didapatkan di lingkungan lain. Ikatan yang terjalin memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan identitas bersama. Budaya populer berperan sebagai medium penghubung antara individu dan kelompok sosial (Mukhlis et al., 2023).

Partisipasi dalam komunitas fandom memberikan pengalaman kolektif yang membentuk cara pandang remaja terhadap dunia sosial. Remaja memaknai pengalaman fandom sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi dan sosial. Identitas mereka dibentuk melalui narasi, simbol, dan praktik yang diterima oleh komunitas. Budaya K-pop menyediakan kerangka simbolik yang kaya untuk merancang identitas yang diinginkan. Proses ini menunjukkan hubungan erat antara budaya populer dan konstruksi identitas.

Media digital memperkuat keterhubungan antaranggota komunitas penggemar. Platform seperti Twitter, TikTok, dan Instagram digunakan untuk menyebarkan informasi,

menampilkan dukungan, dan menciptakan tren. Teknologi memberi ruang untuk ekspresi diri dalam berbagai bentuk, seperti video, gambar, dan teks. Interaksi digital mempercepat proses pembentukan identitas kolektif. Ruang maya menjadi tempat berlangsungnya proses sosial yang kompleks dan berkelanjutan.

Fenomena K-pop memperlihatkan bagaimana budaya populer dapat mengatasi batas geografis dan menciptakan ikatan sosial lintas wilayah. Penggemar dari berbagai latar belakang berkumpul dalam komunitas berdasarkan minat yang sama (Puspadewi & Yunarti, 2024). Koneksi ini menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan mendorong kerja sama dalam berbagai kegiatan. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi ketertarikan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri. Budaya populer menjadi katalisator perubahan sosial dalam skala mikro.

Perubahan gaya hidup akibat pengaruh K-pop memperlihatkan transformasi nilai yang terjadi pada remaja. Pola konsumsi berubah mengikuti tren yang dibawa oleh budaya Korea. Gaya berbicara, pilihan makanan, dan selera estetika mengalami penyesuaian. Perubahan ini memperlihatkan integrasi nilai global ke dalam kehidupan lokal. Remaja menjadi agen budaya yang aktif dalam proses adaptasi ini.

Pengaruh budaya global seperti K-pop menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan identitas anak muda. Di satu sisi, budaya asing memperkaya perspektif dan pengalaman sosial. Di sisi lain, terdapat risiko kehilangan jati diri jika tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Pendidikan dan lingkungan sosial memegang peran penting dalam menyeimbangkan dinamika ini. Perlu ada kesadaran kritis dalam menyaring nilai yang sesuai dengan karakter bangsa (Pratita & Yuliana, 2023).

Penelitian ini bertujuan menunjukkan bagaimana K-pop membentuk identitas kolektif remaja di Indonesia. Fokus diberikan pada dinamika interaksi dalam komunitas penggemar, praktik hibriditas budaya, dan ekspresi identitas melalui media digital. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pemahaman budaya populer dalam konteks sosial Indonesia. Selain itu, penelitian ini menjadi upaya untuk melihat bagaimana generasi muda membangun identitas di tengah arus globalisasi budaya yang semakin kuat.

2. Literature Review

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian mengenai pengaruh budaya K-pop terhadap kehidupan sosial remaja dan mahasiswa telah menarik perhatian para akademisi dalam beberapa tahun terakhir. (Nisrina et al., 2020) dalam penelitiannya di Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial mengkaji dampak

konsumerisme budaya Korea khususnya K-pop di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa budaya K-pop menimbulkan dorongan konsumsi yang tinggi di kalangan mahasiswa. Aktivitas pembelian barang-barang seperti album, photocard, dan aksesoris idola menjadi simbol kedekatan emosional dengan artis favorit, dimana pola konsumsi tersebut tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan tetapi lebih kepada representasi identitas dan bentuk partisipasi dalam komunitas penggemar.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Muhammadiyah Mataram et al., 2023) dalam seminar nasional Paedagoria Universitas Muhammadiyah Mataram meneliti fanatisme dan luntarnya nilai kebudayaan generasi Z akibat tren K-pop. Menggunakan metode Systematic Literature Review, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana budaya K-pop membentuk sikap fanatisme berlebihan serta memicu pelunturan nilai-nilai kebudayaan lokal di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya K-pop terbukti memengaruhi cara remaja mengidentifikasi diri, membentuk gaya hidup, serta membangun komunitas penggemar dengan karakteristik fanatik seperti pembelian barang idola secara impulsif dan penggunaan istilah budaya Korea dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks yang lebih luas, (Mo Koo et al., 2022) dalam *The Columbia Journal of Asia* menelaah keterkaitan antara nasionalisme dan industri K-pop sebagai fenomena budaya populer global. Penelitian dengan pendekatan teoritis dan historis ini mengungkap kontradiksi dalam K-pop yang tampak transnasional namun mengandung dimensi nasionalistik yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya menjadi hasil dari popularitas K-pop, melainkan juga sumber kekuatannya, dimana K-pop dipandang sebagai representasi kebanggaan nasional yang strategis sekaligus alat soft power Korea Selatan di kancah global.

Pada tingkat praktis, (Maghfirah et al., 2022) dalam *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* meneliti pengaruh budaya K-pop terhadap kehidupan mahasiswa Universitas Diponegoro. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap tujuh partisipan dari Jurusan Bahasa Asing Terapan, penelitian ini menemukan bahwa budaya K-pop memengaruhi mahasiswa dalam berbagai aspek seperti penampilan fisik, kebiasaan berbicara dengan penggunaan istilah bahasa Korea, serta perilaku konsumsi yang mencakup pembelian album dan merchandise. Beberapa mahasiswa bahkan menunjukkan perubahan pola pikir dan motivasi seperti semangat belajar bahasa Korea dan keinginan menonton konser langsung.

Fokus pada dinamika komunitas penggemar diteliti oleh (Syahmar et al., 2022) dalam *Predestination: Journal of Society and Culture* yang mengkaji budaya K-pop dan kehidupan sosial remaja melalui studi komunitas NCT-Zen Makassar. Dengan pendekatan deskriptif

kualitatif dan menggunakan teori Pilihan Rasional, penelitian ini menemukan bahwa remaja bergabung dalam komunitas NCT-Zen Makassar didorong oleh dorongan minat pribadi dan pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Setelah menjadi anggota, mereka merasakan dampak sosial yang mencakup perubahan gaya pertemanan, pola komunikasi, dan interaksi sosial, dimana komunitas ini membentuk ruang sosial baru bagi remaja untuk saling berbagi informasi dan mengekspresikan minat mereka terhadap idola K-pop.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya K-pop memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas, pola konsumsi, serta perubahan gaya hidup generasi muda di Indonesia. Dzakkiyah Nisrina dkk (Nisrina et al., 2020a). mengungkapkan bahwa budaya K-pop mendorong perilaku konsumtif simbolik yang mencerminkan kedekatan emosional dengan idola. April Mulyanas Arif dkk. (Arif et al., 2023) menyoroti bahwa fanatisme berlebihan terhadap K-pop turut melunturkan nilai budaya lokal, serta membentuk cara berpakaian, berbicara, dan konsumsi berorientasi idola. Sementara itu, Jeung Mo Koo dan Hyun Mo Koo (Mo Koo et al., 2022) menjelaskan bahwa di balik wajah global K-pop, terdapat konstruksi nasionalisme budaya Korea yang terselip sebagai kekuatan soft power, menciptakan paradoks antara identitas lokal dan citra universal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arisya Sally Maghfirah dkk. (Maghfirah et al., 2022) menegaskan bahwa budaya K-pop memengaruhi cara mahasiswa membangun ekspresi diri melalui penampilan, penggunaan bahasa, dan motivasi belajar bahasa Korea. Nur Magfirah Syahmar dkk. (Syahmar et al., 2022) menemukan bahwa komunitas fandom seperti NCT-Zen menjadi ruang sosial yang penting bagi remaja untuk membentuk hubungan sosial, saling berbagi minat, serta menegaskan identitas kolektif berbasis budaya populer. Secara umum, literatur terdahulu menggambarkan bagaimana budaya K-pop tidak hanya memengaruhi aspek individual, tetapi juga membentuk dinamika kolektif yang erat kaitannya dengan hibriditas budaya, solidaritas komunitas, dan negosiasi identitas di tengah arus globalisasi budaya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Literature Review* untuk memahami bagaimana budaya K-pop membentuk identitas kolektif di kalangan penggemar di Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi daring terhadap aktivitas komunitas fandom di media sosial seperti Twitter, TikTok, Instagram, dan YouTube. Studi pustaka mencakup literatur akademik mengenai budaya populer, identitas, dan hibriditas budaya. Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan memantau diskusi,

kampanye, dan representasi simbolik dalam komunitas penggemar secara terbuka di ruang digital, tanpa melibatkan interaksi langsung.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan konstruksi identitas kolektif. Hasil observasi diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama: K-pop sebagai budaya global, pembentukan identitas kolektif, dan hibriditas budaya. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami makna sosial dan budaya yang dibentuk dalam interaksi komunitas daring. Penelitian ini menjaga prinsip etika dengan tidak mengungkap data personal dan tidak melibatkan akun privat, sehingga tetap menjaga privasi dan sensitivitas komunitas yang diamati.

4. Hasil Dan Pembahasan

4.1. K-Pop sebagai Budaya Global

K-pop berhasil menjadi wajah budaya populer yang menyebar secara masif ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Gelombang Hallyu membawa musik, fashion, dan gaya hidup Korea Selatan menjadi bagian dari keseharian generasi muda. Popularitas ini tidak hanya diproduksi oleh industri hiburan, tetapi juga didukung oleh strategi promosi dan diplomasi budaya yang sistematis. K-pop menjadi simbol keberhasilan budaya Asia dalam mendefinisikan ulang arus globalisasi budaya. Citra artis dan kualitas produksi menjadi daya tarik utama yang memikat banyak penggemar lintas negara. Globalisasi melalui K-pop memperlihatkan bahwa budaya bukan lagi monopoli negara Barat.

Generasi muda Indonesia menunjukkan antusiasme tinggi terhadap budaya K-pop. Media sosial memperkuat kedekatan penggemar dengan idola melalui interaksi digital yang intens. Simanjuntak, Hambali, dan Primahardani (Simanjuntak et al., 2022) menemukan bahwa mahasiswa Universitas Riau mengalami perubahan semangat, motivasi, dan kepercayaan diri setelah menggemari K-pop. Gaya hidup artis K-pop menjadi rujukan dalam berpakaian, berbicara, dan membentuk pergaulan. Konsumsi budaya ini menghasilkan rasa keterikatan emosional dengan nilai-nilai yang ditampilkan dalam konten hiburan Korea. Penggemar tidak hanya menikmati, tetapi juga mengadaptasi budaya tersebut ke dalam kehidupan mereka.

Pola konsumsi simbolik terlihat dalam kebiasaan membeli produk-produk K-pop. Album, photocard, dan merchandise menjadi media untuk menunjukkan afiliasi terhadap idola dan komunitas penggemar. Nisrina, Widodo, Larassari, dan Rahmaji (Nisrina et al., 2020b) menjelaskan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang secara rutin membeli barang K-pop sebagai bentuk representasi identitas. Konsumsi ini

tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam membangun relasi sosial dan solidaritas antaranggota fandom. Produk K-pop tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bermakna simbolik dalam interaksi sosial. Identitas dibentuk dan ditegaskan melalui barang yang dikoleksi.

Popularitas budaya K-pop menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian budaya lokal. Simbol dan gaya hidup Korea semakin mendominasi ruang sosial remaja Indonesia. Saadah, Ihsanudin, Damayanti, Wahyudin, dan Caturiasari (Saadah et al., 2024) mencatat bahwa dominasi K-pop dapat menyebabkan lunturnya perhatian generasi muda terhadap budaya nasional. Remaja lebih mengenali artis Korea dibandingkan tokoh budaya lokal. Pergeseran ini menunjukkan tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan budaya dan identitas nasional. Ketertarikan terhadap budaya asing perlu diiringi kesadaran akan akar budaya sendiri.

Media digital mempercepat proses penyebaran budaya K-pop secara luas dan cepat. TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi platform utama untuk menyebarkan konten, tren, dan nilai yang terkandung dalam budaya K-pop. Saadah dkk. (Saadah et al., 2024) menyoroti bahwa visualisasi dan narasi artis K-pop mudah menyentuh sisi emosional penggemar. Representasi perjuangan, solidaritas, dan kesuksesan menciptakan keterikatan yang mendalam secara psikologis. Media sosial tidak hanya menyebarkan budaya, tetapi juga membentuk pola pikir dan gaya hidup. Digitalisasi budaya memungkinkan interaksi global dalam komunitas lokal.

Budaya K-pop membuka ruang pembelajaran lintas budaya secara mandiri dan aktif. Penggemar mulai mempelajari bahasa Korea, mengikuti kebiasaan sosial artis, dan mengenal sejarah serta makanan khas Korea. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan solidaritas diasosiasikan dengan citra artis K-pop. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga kolektif dalam komunitas penggemar. Komunitas daring berperan sebagai ruang diskusi, pertukaran informasi, dan ekspresi identitas. Dinamika ini memperlihatkan transformasi budaya yang berlangsung dua arah.

K-pop menjadi simbol budaya global yang hidup di tengah-tengah komunitas lokal Indonesia. Popularitasnya tidak hanya menunjukkan keberhasilan ekspor budaya Korea, tetapi juga keterbukaan generasi muda terhadap nilai dan simbol baru. Identitas generasi muda terbentuk melalui proses negosiasi antara budaya lokal dan budaya Korea yang mereka adopsi. Globalisasi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi ruang dialog antarbudaya yang menghasilkan bentuk identitas baru. Saadah dkk. (Saadah et al., 2024) menekankan perlunya kesadaran kritis dalam menyikapi fenomena ini agar tidak terjadi

penyeragaman budaya. Budaya K-pop bukan sekadar tren, melainkan kekuatan simbolik yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi secara kolektif.

4.2. Pembentukan Identitas Kolektif

Identitas kolektif terbentuk melalui pengalaman bersama yang dialami oleh anggota komunitas dalam ruang komunikasi dan afeksi. K-pop fandom memberi ruang bagi para penggemar untuk membangun narasi yang menyatukan orientasi, emosi, dan perasaan identitas sebagai bagian dari kelompok. Baudinette dan Scholes (Baudinette & Scholes, 2025) menemukan bahwa komunitas fandom K-pop menjadi ruang aman bagi individu LGBTQ+ untuk mengekspresikan diri dan membentuk solidaritas melalui pengalaman estetika bersama. Kesamaan selera terhadap artis dan narasi gender yang ditawarkan menciptakan basis keterhubungan sosial yang kuat. K-pop bukan hanya medium hiburan, tetapi juga alat untuk menyusun ulang pemaknaan diri di tengah struktur heteronormatif. Relasi ini menghasilkan bentuk baru dari kohesi sosial berbasis afeksi dan identitas.

Ruang digital memberikan kontribusi besar terhadap proses pembentukan identitas kolektif dalam komunitas fandom. Shafwa dan Sudrajat (Shafwa & Sudrajat, 2023) meneliti komunitas ARMY Indonesia dan menunjukkan bahwa media sosial Twitter digunakan untuk menyusun identitas kolektif melalui narasi perjuangan, solidaritas, dan fan activism. Narasi-narasi ini berisi nilai dukungan moral, kerja sama sosial, dan keterlibatan emosional terhadap idola. Kegiatan seperti trending tag, penggalangan dana, dan kampanye sosial menjadi simbol keterikatan emosional yang kuat di antara anggota komunitas. Praktik ini bukan hanya bentuk ekspresi kekaguman, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok. Identitas kolektif ARMY dibangun atas dasar relasi emosional dan pengalaman bersama yang berulang.

Identitas tidak hanya dibentuk oleh kesamaan preferensi tetapi juga oleh pengalaman keterasingan dari masyarakat dominan. Baudinette dan Scholes (Baudinette & Scholes, 2025) menegaskan bahwa banyak penggemar LGBTQ+ merasa lebih aman dan diterima di komunitas fandom dibandingkan dalam kehidupan sosial nyata mereka. Fandom K-pop menjadi ruang perlawanan terhadap eksklusi sosial melalui bahasa afeksi dan estetika. Pengalaman diterima dalam komunitas menciptakan kelekatan emosional yang memperkuat solidaritas identitas. K-pop fandom menyediakan ruang sosial alternatif yang memperbolehkan individu mengeksplorasi jati diri secara bebas. Identitas kolektif terbentuk ketika anggota saling mengafirmasi eksistensi dan nilai-nilai mereka.

Komunitas penggemar K-pop juga memperlihatkan adanya proses negosiasi identitas lintas budaya. Hermayani (Hermayani, 2021) dalam penelitiannya mengenai komunitas komik perjuangan menunjukkan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui proses artikulasi simbol-simbol perjuangan yang dapat dimaknai ulang sesuai konteks. Pola ini sejalan dengan cara penggemar K-pop menafsirkan ulang simbol dari Korea menjadi bagian dari identitas diri mereka sendiri. K-pop bukan hanya direproduksi, tetapi juga dikontekstualisasi agar sesuai dengan pengalaman sosial masing-masing individu. Nilai-nilai seperti solidaritas, perjuangan, dan ekspresi diri mengalami proses lokalisasi dalam struktur sosial komunitas penggemar. Identitas kolektif fandom bersifat dinamis dan reflektif terhadap konteks lokal dan global.

Identitas kolektif tidak hanya dibangun secara simbolik tetapi juga melalui praktik performatif keseharian. Hamida, dkk. (Hamida et al., 2024) menunjukkan bahwa komunitas hijrah di media sosial menyusun identitas kolektif melalui praktik seperti berbagi pengalaman, nasihat, dan konsistensi visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas bukan hanya disuarakan, melainkan juga dipertontonkan dan dikokohkan melalui praktik berulang. Hal ini paralel dengan fandom K-pop yang membangun identitas melalui unggahan konten, interaksi daring, serta gaya hidup yang menyesuaikan dengan nilai-nilai komunitas. Partisipasi aktif penggemar menunjukkan bahwa identitas bukan entitas pasif, melainkan hasil dari keterlibatan sosial yang sadar dan strategis. Melalui praktik digital tersebut, identitas kolektif mengalami konsolidasi dan penguatan.

Fandom K-pop berperan sebagai ruang artikulasi identitas alternatif yang memperluas batasan identitas sosial yang normatif. Baudinette dan Scholes (Baudinette & Scholes, 2025) menemukan bahwa partisipasi dalam fandom memungkinkan individu mengembangkan pemahaman baru tentang gender dan seksualitas. Identitas kolektif terbentuk melalui pengalaman afektif bersama yang melampaui batas identitas individual. K-pop fandom menghadirkan pengalaman kolektif dalam bentuk rasa aman, afeksi, dan solidaritas yang tidak selalu tersedia dalam kehidupan sosial nyata. Partisipasi ini menciptakan rasa keterikatan, rasa memiliki, dan validasi yang penting dalam proses pembentukan identitas sosial. Kolektivitas muncul bukan karena kesamaan biologis, melainkan karena afiliasi emosional yang berkelanjutan (Pernando et al., 2024).

Fandom K-pop tidak hanya menciptakan komunitas tetapi juga memfasilitasi transformasi identitas sosial yang bersifat inklusif. Para penggemar membentuk identitas kolektif yang bersandar pada nilai kesetaraan, penerimaan, dan keberagaman. Ruang

fandom menjadi situs perjuangan identitas yang memungkinkan representasi alternatif terhadap norma dominan. Partisipasi dalam komunitas fandom bukan hanya aktivitas hiburan, tetapi juga bentuk keterlibatan sosial yang menyusun kembali makna keanggotaan sosial. Identitas kolektif dalam fandom bersifat terbuka, cair, dan terus dinegosiasikan. Melalui keterlibatan ini, para penggemar menegaskan posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang kompleks dan majemuk

4.3. Hibriditas Budaya

K-pop sebagai produk budaya global mengalami transformasi ketika masuk ke dalam ruang sosial lokal Indonesia. Proses transformasi ini menimbulkan hibriditas, yaitu percampuran antara nilai-nilai budaya Korea dengan budaya lokal yang sudah ada. Sintowoko (Sintowoko, 2021) meneliti dua drama Korea dan menemukan bahwa unsur Western style, Japanese trendy drama, dan estetika Asia berpadu membentuk estetika baru yang kompleks. Kesan mewah dan sinematik dalam drama Korea menjadi simbol hibridisasi budaya visual yang diadopsi oleh remaja penggemar K-pop. Representasi budaya ini menciptakan pola konsumsi dan gaya hidup baru di kalangan penonton global, termasuk di Indonesia. Hibriditas budaya hadir sebagai ekspresi simbolik dari pertemuan lintas budaya (Hidayati et al., 2022).

Pengaruh budaya K-pop terhadap gaya hidup remaja di Indonesia menunjukkan bahwa penerimaan budaya asing tidak bersifat mutlak. Alhamid (Alhamid, 2023) mencatat bahwa remaja tetap menunjukkan sikap selektif dalam menyerap nilai-nilai K-pop ke dalam perilaku mereka. Budaya populer ini membawa perubahan positif seperti peningkatan kepercayaan diri dan motivasi, meskipun di sisi lain memunculkan fanatisme dan pergeseran identitas kultural. Perubahan ini menjadi indikasi bahwa remaja mengalami proses internalisasi nilai-nilai baru yang bercampur dengan identitas lokal. Budaya Korea dipahami, disaring, dan dikontekstualisasi oleh remaja Indonesia sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hibriditas muncul dari hasil negosiasi antara simbol global dan norma lokal.

Perubahan identitas melalui budaya K-pop tidak hanya tampak dalam perilaku tetapi juga dalam cara pandang remaja terhadap diri mereka sendiri. Afrida, Riza, dan Kamal (Afrida et al., 2024) menjelaskan bahwa mahasiswa terinspirasi oleh nilai estetika dan gaya hidup artis K-pop, tetapi tetap mempertahankan aspek religius dan kesantunan lokal. Bentuk adaptasi ini memperlihatkan bahwa K-pop menjadi sarana refleksi diri sekaligus ekspresi sosial yang baru. Interaksi sosial antaranggota komunitas fandom juga membentuk

pemahaman baru tentang solidaritas, kerja sama, dan rasa memiliki. Proses ini memperlihatkan dinamika hibriditas budaya yang terjadi secara simultan di ranah individu dan komunitas. Identitas lokal tidak dihapus, melainkan diperluas.

Hibriditas budaya juga terjadi pada lingkungan konservatif seperti pesantren. Solihah dan Sudrajat (Solihah & Sudrajat, 2018) mengamati bahwa siswi MTs Ali Maksum tetap menggemari K-pop sambil mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam. Gaya hidup dan preferensi hiburan mereka mengalami perubahan, tetapi masih dalam kerangka yang diawasi oleh lingkungan pendidikan berbasis agama. Proses ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai lokal tidak sepenuhnya tergerus, melainkan bertransformasi melalui integrasi dengan nilai budaya global. Budaya K-pop menjadi sarana ekspresi baru yang tetap terkendali secara sosial dan religius. Fenomena ini memperkuat tesis bahwa hibriditas tidak bersifat menghapus, melainkan mengadaptasi.

Media digital mempercepat proses pertukaran budaya dan memperluas ruang interaksi antara penggemar dan simbol-simbol global. Purba, Utami, Aristi, dan Soetandijo (Purba et al., 2023) menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam konteks Korean Wave di Indonesia memfasilitasi proses integrasi budaya secara cepat dan massif. Batas antara budaya Korea dan Indonesia semakin kabur karena difasilitasi oleh platform digital seperti media sosial. Narasi yang dibentuk oleh komunitas fandom mencerminkan adanya keterbukaan, penerimaan, dan penyesuaian nilai-nilai baru. Interaksi daring antaranggota fandom memperkuat proses pembentukan identitas hybrid yang bersifat lintas budaya. Kekuatan K-pop tidak hanya pada kontennya, tetapi juga pada kemampuannya membentuk jaringan sosial lintas negara.

Gaya konsumsi simbolik yang ditunjukkan oleh penggemar K-pop di Indonesia menjadi bagian penting dari hibriditas budaya. Solihah dan Sudrajat (Solihah & Sudrajat, 2018) menjelaskan bahwa mahasiswa penggemar K-pop membeli produk-produk seperti merchandise, album, dan pernak-pernik sebagai bentuk afiliasi simbolik terhadap komunitas global. Konsumsi ini tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga kultural karena mencerminkan identitas yang sedang dibentuk dan dipertahankan. Produk K-pop diartikan sebagai simbol kedekatan emosional dan pengakuan terhadap nilai-nilai komunitas. Dalam praktik ini, budaya global dimaknai ulang dan diproduksi kembali oleh konsumen lokal. Hibriditas tidak hanya terjadi pada ranah makna, tetapi juga pada praktik keseharian.

Ekspresi fandom di Indonesia juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya Korea dipadukan dengan nilai sosial lokal. Alhamid (Alhamid, 2023) menemukan bahwa

remaja yang fanatik terhadap K-pop tetap mempertahankan identitas kebangsaan dan menunjukkan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Ketertarikan terhadap K-pop menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan memperkaya ekspresi diri tanpa harus menanggalkan identitas lokal. Keseimbangan ini menandakan bahwa budaya global tidak secara otomatis menggantikan budaya lokal. Remaja memiliki kapasitas untuk memilih, menyesuaikan, dan menafsirkan kembali nilai-nilai budaya asing. Identitas hybrid yang terbentuk mencerminkan kemampuan selektif masyarakat dalam menghadapi globalisasi.

Pengaruh K-pop terhadap citra diri dan standar kecantikan memperlihatkan dinamika resistensi dan adaptasi. Sintowoko (Sintowoko, 2021) menjelaskan bahwa konsep estetika dalam drama Korea menggabungkan unsur Barat, Jepang, dan Asia yang diadopsi oleh penggemar global. Namun, penggemar di Indonesia cenderung menyelaraskan estetika tersebut dengan nilai kenyamanan, kesopanan, dan norma budaya lokal. Proses ini memperlihatkan bahwa budaya visual Korea diterima, tetapi tidak ditelan bulat-bulat. Penggemar membentuk pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol kecantikan yang disesuaikan dengan identitas personal dan sosial mereka. Hibriditas terjadi karena adanya ruang tafsir yang terbuka dan dinamis.

Praktik komunikasi budaya yang berkembang dalam komunitas fandom menciptakan makna kolektif baru yang bersifat cair. Purba dkk.(Purba et al., 2023) menekankan bahwa Korean Wave mendorong pertukaran simbol, wacana, dan nilai lintas budaya yang terus berkembang. Penggemar Indonesia bukan hanya konsumen pasif, tetapi juga produsen budaya yang aktif dalam membentuk simbol-simbol identitas mereka. Melalui kegiatan daring, perayaan ulang tahun idola, kampanye sosial, dan diskusi budaya, nilai-nilai baru lahir dari pertemuan antara budaya Korea dan konteks lokal. Kekuatan komunitas terletak pada kemampuannya membingkai ulang pengalaman budaya menjadi bagian dari identitas kolektif. Proses ini menjadikan hibriditas sebagai bagian integral dari kehidupan budaya sehari-hari.

Identitas hybrid yang terbentuk dalam fandom K-pop Indonesia menjadi bukti bahwa globalisasi tidak bersifat homogen. Komunitas penggemar berhasil menunjukkan bahwa budaya global dapat diolah menjadi sesuatu yang khas dan lokal. Budaya K-pop menjadi medium pembelajaran budaya lintas negara, sekaligus penguatan kapasitas budaya lokal. Interaksi antarbudaya yang terjadi tidak selalu harmonis, tetapi penuh dengan negosiasi, adaptasi, dan resistensi. Hibriditas menjadi strategi budaya dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung. Identitas hasil percampuran ini membuktikan bahwa budaya bukan entitas tetap, melainkan terus bergerak dan tumbuh bersama pengalaman kolektif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya K-pop memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas kolektif penggemar di Indonesia melalui dinamika hibriditas budaya. K-pop tidak hanya berfungsi sebagai produk hiburan global, tetapi juga menjadi medium artikulasi sosial yang memungkinkan remaja dan komunitas penggemar untuk menegosiasikan ulang makna identitas mereka. Pengaruh K-pop muncul dalam ekspresi simbolik, gaya konsumsi, hingga bentuk solidaritas dalam komunitas fandom. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas kolektif yang terbentuk tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil dari percampuran nilai-nilai lokal dan global yang disaring secara kontekstual oleh pelaku budaya. Komunitas fandom K-pop di Indonesia telah membentuk ruang sosial yang aktif, reflektif, dan dinamis dalam merespons globalisasi budaya populer.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa proses pembentukan identitas kolektif tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan aktif penggemar dalam membingkai ulang makna budaya asing sesuai dengan realitas sosial mereka. Hibriditas yang terbentuk menunjukkan bahwa budaya global tidak serta-merta menghapus budaya lokal, melainkan justru menjadi arena baru untuk memperkuat keberagaman ekspresi identitas. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kajian budaya populer, identitas digital, dan generasi muda dalam konteks Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi keterlibatan komunitas penggemar dalam ruang offline serta menambahkan data visual seperti peta tematik atau model interaksi fandom guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika kolektif yang lebih luas.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Misalnya, belum ada analisis visualisasi data dan belum ada keterlibatan atau interaksi langsung dengan komunitas penggemar secara partisipatif. Observasi daring yang bersifat non-interaktif memiliki keterbatasan dalam menangkap nuansa afeksi dan performa simbolik yang lebih personal. Untuk penelitian yang akan datang, pendekatan etnografis virtual atau studi kasus mendalam dapat menjadi strategi metodologis yang relevan untuk memperluas cakupan analisis dan mendalami relasi antara budaya populer dan pembentukan identitas sosial secara lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Afrida, M., Riza, F., & Kamal, A. (2024). Budaya K-Pop dan Perubahan Perilaku Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. *Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 02(3), 328–332. <http://jurnal.minartaris.com/index.php/jishs>
- Alhamid, H. A. (2023). Dampak K-Pop Terhadap Perilaku Remaja. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Arif, A. M., Sakban, A., Mayasari, D., Saddam, Rejeki, S., & Nisa, H. (2023). Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop. *Seminar Nasional Paedagoria*, 140–149.
- Baudinette, T., & Scholes, K. E. (2025). K-pop Fandom's affective role in shaping knowledge of gender and sexuality among LGBTQ+ fans in Australia and the Philippines. *Sexualities*, 28(4), 1566–1585. <https://doi.org/10.1177/13634607241275855>
- Hamida, N., Syukur, M., & Ismail, A. (2024). FENOMENA BUDAYA POP KOREA (KOREAN WAVE) PADA REMAJA DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF POSTKOLONIALISME HIBRIDITAS. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6), 412–419.
- Hermayani, N. (2021). Korean Pop dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Hidup Siswa SMK Negeri 2 Muaro Jambi. *JIGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 5(2), 102–116. <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/>
- Hidayati, D. A., Dini, S., Fitriani, R., & Habibah, S. (2022). Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung. *RESIPROKAL*, 4(2), 212–232.
- Maghfirah, A. S., Anggrainika, V., & Sinaga, Y. D. S. B. (2022). PENGARUH BUDAYA K-POP TERHADAP KEHIDUPAN MAHASISWA UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 350–358.
- Mo Koo, J., Mo Koo, H., & Koo B, J. M. (2022). *The Columbia Journal of Asia K-POP FROM LOCAL TO GLOBAL: A STUDY ON CULTURAL NATIONALISM IN KOREAN POP CULTURE*. <https://www.vulture.com/2018/08/bts-black-pink-and-the-continued->
- Muhammadiyah Mataram, U., Mulyanas Arif, A., Sakban, A., Mayasari, D., Rejeki, S., Nisa, H., & Pancasila dan Kewarganegaraan, P. (2023). *Seminar Nasional Paedagoria Fanatisme dan Lunturnya Nilai Kebudayaan Gen Z: Dampak Trend K-Pop*. 3, 140–149.
- Mukhlis, K., Cangara, H., & Wahid, U. (2023). Analisis Resepsi Budaya Populer Korean Pop Dengan Perubahan Gaya Hidup Diaspora Indonesia di Penang. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 10–15. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.12951>
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, B., & Rahmaji, F. (2020a). DAMPAK KONSUMERISME BUDAYA KOREA (KPOP) DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MALANG. 21(1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora>
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, B., & Rahmaji, F. (2020b). DAMPAK KONSUMERISME BUDAYA KOREA (KPOP) DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL

- UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 78–88.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora>
- Pernando, O. R., Azizah, N., Hudi, I., Amelia, I., Suryani, E., & Cahyani, S. (2024). Penerapan Budaya Kearifan Lokal di Era Trend Budaya K-Pop Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 199–208.
<https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3921>
- Pratita, P. B., & Yuliana, N. (2023). FENOMENA BUDAYA K-POP TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(8), 2023–2054.
- Purba, H., Utami, K., Aristi, S. M., & Soetandijo, V. J. (2023). MENGANALISA PERKEMBANGAN BUDAYA KOREA DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA MELALUI PERSPEKTIF TEORI KOMUNIKASI: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 110–123.
- Puspadewi, A. N., & Yunarti, S. (2024). Peran K-Pop Dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial Remaja (Study Fenomenologi Pada Remaja Penggemar K-pop di Jakarta). *KRAITH-HUMANIORA*, 8(2), 61–68. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>
- Saadah, I. I., Ihsanudin, I., Wahyudin, D., Damayanti, Y., & Caturiasari, J. (2024). PENGARUH BUDAYA K-POP TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BANGSA. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 16–23. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9178>
- Shafwa, A. F., & Sudrajat, A. (2023). Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 184–191.
<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Simanjuntak, F. A., Hambali, & Primahardani, I. (2022). Studi Tentang Dampak Korean wave Dalam Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Riau. *JSER Journal of Science and Education Research*, 1(2), 19–22. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/>
- Sintowoko, D. A. W. (2021). Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama korea tahun 2018-2020. *ProTVF*, 5(2), 270–290.
- Soliha, N., & Sudrajat, A. (2018). DAMPAK MODERNITAS K-POP PADA GAYA HIDUP SISWI DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN. *Sosiologi Reflektif*, 13(1), 37–49.
- Syahmar, N. M., Idrus, I. I., & Ahmad, M. R. S. (2022). BUDAYA K-POP DAN KEHIDUPAN SOSIAL REMAJA (STUDI KOMUNITAS K-POP MAKASSAR: NCT-Zen MAKASSAR). *Jurnal Predestination: Journal Of Society And Culture*, 3(1), 52–59.